

**SOSIALISME ISLAM: PERCIKAN PEMIKIRAN KEISLAMAMAN HOS  
TJOKROAMINOTO**

**Muh. Ilham Usman**

Dosen STAIN Majene

[ilhamusman@stainmajene.ac.id](mailto:ilhamusman@stainmajene.ac.id)

**Darwis**

(Mahasiswa Ilmu Alqur'an dan Tafsir STAIN Majene)

**Abstract**

*This article discusses the idea of Islamic socialism HOS Tjokroaminoto in pre-independence and its influence in the Organization of the Islamic States. The purpose of this writing is to complement the previous research on HOS Tjokroaminoto's thinking that has been widely studied. This research is a literature study. Data sources are obtained from the primary books written by HOS Tjokroaminoto and secondary books that examine the thinking of HOS Tjokroaminoto that others have written. The results of the study came that HOS Tjokroaminoto believed that Islam strongly hated the ideology of capitalism. Islamic socialism is not synonymous with pure socialism, Marxism, and communism. Islamic socialism has since been practiced by the prophet Muhammad Saw.*

***Keywords: HOS Tjokroaminoto; Islamic socialism; Capitalism; Islamic Studies; and Indonesia***

**Abstrak**

*Tulisan ini membahas tentang gagasan Sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto di masa pra-kemerdekaan dan pengaruhnya di organisasi Serikat Islam. Tujuan penulisan ini untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu tentang pemikiran HOS Tjokroaminoto yang telah*

*banyak dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data diperoleh dari buku-buku primer yang ditulis oleh HOS Tjokroaminoto dan buku-buku sekunder yang mengkaji pemikiran HOS Tjokroaminoto yang ditulis orang lain. Adapun hasil penelitian didapatkan bahwa HOS Tjokroaminoto menyakini bahwa Islam sangat membenci ideologi kapitalisme. Sosialisme Islam tidaklah identik dengan sosialisme murni, marxisme dan komunisme. Sosialisme Islam sejak dulu telah dipraktekkan oleh Nabi Muhamamad Saw.*

**Kata Kunci: HOS Tjokroaminoto; Sosialisme Islam; Kapitalisme, Pemikiran Keislaman; dan Indonesia**

#### **A. Latar Belakang**

Pada abad XVII, Indonesia (dulu: Nusantara atau Hindia Belanda) tidak sepenuhnya di bawah kendali Kerajaan Belanda, hanya saja Indonesia dirongrong kedaulatannya oleh perusahaan dagang asal Belanda yang bernama VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) yang diberikan hak monopoli perdagangan oleh Parlemen Belanda pada tahun 1602. Pemberian monopoli merupakan tindak lanjut dari perjanjian Kerajaan Britania-Belanda 1824 yang dikenal dengan traktat London (*Tearty of London*) yang salah satu isinya adalah tukar-menukar wilayah jajahan antara pulau Tumasik/Singapura (daerah jajahan Kerajaan Belanda) dan Bengkulu (daerah jajahan Kerajaan Britania) menjadi pulau Tumasik menjadi milik kerajaan Britania sedangkan Bengkulu menjadi milik kerajaan Belanda.

Dalam lingkaran jajajahan kolonial Belanda dengan memanfaatkan situasi, kondisi dan perkembangan masyarakat Indonesia yang masih berada dalam fase feodalisme. Kolonial Belanda tidak menghancurkan tatanan sosial feodalisme malahan yang terjadi mempertahankan tatanan sosial dan menjadikannya sebagai “alat atau kaki-tangan” dalam mengukuhkan jajahannya dalam menjajah dan menguras berbagai sumber kekayaan alam Indonesia. Hal ini sungguh berbeda dengan peralihan perkembangan tatanan sosial masyarakat Eropa yakni tatanan

masyarakat feodalisme dihancurkan terlebih dahulu sebelum melangkah ke tatanan sosial kapitalisme.

Peralihan kapitalisme dan imperialisme ke Indonesia sangatlah berbeda dan khas kolonial yang bertujuan untuk mengakumulasi kapital sebanyak-banyaknya. Cara produksi ini biasa dikenal dengan cara produksi kolonial atau pinggiran.<sup>1</sup> Cara produksi ini menyebabkan hancur-leburnya cara produksi, cara konsumsi dan distribusi ekonomi-politik masyarakat Indonesia. Seperti hilangnya lahan tanah bagi para petani sebagai lahan produksi utama masyarakat nusantara.<sup>2</sup>

Penerapan kebijakan *Domein Theori* oleh Raffles adalah kebijakan pertama yang merusak tatanan cara produksi masyarakat Nusantara. Kebijakan domein teori, ialah penerapan sistem penarikan pajak bumi atau biasa kita kenal dengan sebutan *landrente*, sebesar 2/5 dari hasil tanah garapannya.<sup>3</sup> Pasca kebijakan domein teori, Jenderal Van den Bosch melaksanakan kebijakan yang lebih menindas dan menyengsarakan masyarakat kala itu, *cultuurstelsel* atau sistem tanah paksa adalah kebijakan yang sangat kolonial. Pengambilan nilai-lebih oleh negara maju terhadap negara jajahan juga berlaku di kawasan Nusantara ini. Kebijakan yang diterapkan oleh den Bosch adalah pencurian kekayaan alam Nusantara dengan mekanisme sistem tanam paksa, dimana para petani Nusantara dipaksa menanami tanahnya dengan rempah-rempah yang laku-dijual di pasar Internasional (komoditas ekspor), seperti lada, cengkeh, dan sebagainya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Bonnie Setiawan, *Peralihan Ke Kapitalisme Di Dunia Ketiga: Teori-Teori Radikal Dari Klasik Sampai Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 105.

<sup>2</sup> Multatuli, *Max Havelaar* (Jakarta: Pustaka Djambatan, 1985), h. 3.

<sup>3</sup> Gunawan Wiradi, *Reforma Agraria: Perjalanan Yang Belum Berakhir* (Yogyakarta: Insist Press, KPA dan Pustaka Pelajar, 2000), h. 123. Muh. Ilham. Usman, "Islam and Agrarian On Nahdlatul Ulama's Religious Thought," *Adabiyah* 19, no. 2 (2019), h. 174.

<sup>4</sup> Syaiful Bahari, "Konflik Agraria Di Wilayah Perkebunan: Rantai Sejarah Yang Tak Berujung," *Analisis Sosial*, 2004., h. 38.

Pemerintah Kerajaan Belanda membuat Undang-undang Agraria pada tahun 1870 atau biasa dikenal dengan nama *Agrarische Wet* 1870, yang isinya antara lain menyatakan bahwa Gubernur daerah jajahan dapat menyewakan tanah yang dikuasai kepada para pemodal swasta. Menyewakan tanah kepada pihak lain merupakan salah satu proses penindasan yang lama sekali dan berakhir tahun 1930-an,<sup>5</sup> akibat *malaise* yang membuat jatuhnya harga produk ekstraktif Indonesia di pasar dunia, maka mendorong pemerintah Hindia-Belanda ikut campur dalam menstabilkan harga dengan cara intervensi pasar dan menetapkan standar harga. Akibatnya, pemerintah Hindia-Belanda tidak lagi melakukan surplus secara paksa, tetapi dengan cara membatasi dirinya sebagai regulator yang menstabilkan pasar, diantaranya mengusahakan terjadinya distribusi dari daerah surplus ke daerah yang defisit, proses ini berakhir hingga masuknya Jepang ke Indonesia 1942.<sup>6</sup> Dititik inilah, terjadi persinggungan Nusantara dengan kaum investor pertama kalinya. Sistem tanam paksa dirubah dengan sistem kerja upah secara bebas.<sup>7</sup> Pendek kata, proses liberalisasi I sepanjang sejarah Nusantara bermula dan dimulai. Akibat kebijakan-kebijakan tersebut, aset-aset (tanah, air dan udara) di bumi Nusantara ini bukan lagi milik rakyat Indonesia, tetapi telah disewakan secara paksa oleh para kolonial Belanda kepada pihak-pihak swasta.

Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh para Gubernur daerah jajahan di bumi pertiwi ini, mendapatkan perlawanan-perlawanan dari rakyat Indonesia, mulai

---

<sup>5</sup> *Cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa dihapuskan setahap demi setahap, tanam paksa kopi (tanaman paling penting), masih tetap bertahan lama hingga tahun 1918-1919, lihat Robert van Neil, *Sistem Tanam Paksa Di Jawa* (Jakarta: LP3ES, 2003), h. 43.

<sup>6</sup> Muh. Ilham. Usman, *Indonesia Merdeka 100%: Pemikiran Politik Tan Malaka*, 1st ed. (Makassar: Wadata, 2015), h. 78.

<sup>7</sup> Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah, Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-1920* (Yogyakarta: Bentang, 2005), h. 11.

dari perlawanan ala Messianisme hingga perlawanan ala Pergerakan-Politik Pemuda yang mengantarkan Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan.<sup>8</sup>

Di sisi lain, penjajahan yang dilakukan oleh kolonial Belanda terhadap Nusantara membuat masyarakat sangat tersiksa dan hidup dalam kemelaratan, kecuali sebagian kaum bangsawan/ningrat yang disengaja “tidak dibasmi” agar dapat dijadikan sebagai kaki-tangan/marsose-marsose kompeni demi melanggengkan penjajahannya.

Bangsawan yang menjadi kaki-tangan Belanda mendapat sedikit keistimewaan akibat politik etis, yakni mendapat akses untuk bersekolah. Hasil dari politik etis menjadikan sebagian para didikannya pro-kolonialisme, tetapi tak sedikit yang juga kontra-kolonialisme. Hal ini juga dirasakan oleh HOS Tjokroaminoto yang berasal dari keluarga terpandang di Ponorogo dapat mengecap pendidikan. Dengan pendidikannya, ia berteriak dengan lantang dan melakukan perlawanan dan pemberontakan terhadap feodalisme dan kolonialisme Belanda. Perlawanan ke kolonialisme semakin kuat ketika bergabung dengan Sarekat Islam.

Setelah bergabung dengan SI, HOS Tjokroaminoto pun mulai berteriak dengan lantang dalam meneriakkan kesetaraan antara kaum Pribumi dan kaum Eropa, serta melakukan pengorganisasian dan pendidikan massa-rakyat Nusantara, agar mengenal jati diri dan bangsanya sendiri. Bagaimana sepak terjang HOS Tjokroaminoto dalam mendidik para pemimpin bangsa serta mendidik jiwa rakyat Nusantara yang kerdil, yang pasrah atas penjajahan kolonial Belanda? Dan apakah konsep Sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto berasal dari perpaduan ajaran Marxisme dan Islam?

---

<sup>8</sup> Untuk mendapatkan kejelasan data mengenai perlawanan-perlawanan terhadap pemerintah colonial, lihat Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926* (Jakarta: PT. Grafiti, 1989). Lihat pula Ben Anderson, *Java in a Time of Revolution, Occupation and Resistance 1944-1946 Diterjemahkan Oleh Jiman Rumbo* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 149-151.

## B. Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan penelitian pemikiran tokoh, yakni mengumpulkan dan mengungkap ide dan gagasan besar yang pernah dilahirkan oleh seorang tokoh. Obyek kajian studi tokoh meliputi dua hal yakni objek material dan objek formal. Objek material adalah pikiran salah seorang tokoh yang terdapat dalam seluruh karyanya atau salah satunya. Sedangkan objek formal merupakan gagasan seorang tokoh yang sedang dikaji dan diselidiki sebagai pemikiran Islam dengan pendekatan pemikiran.<sup>9</sup>

Kajian ini merupakan kajian studi tokoh yang menggunakan pendekatan historis dengan cara melihat sang pemikir atau tokoh sebagai manusia sejarah yang melahirkan ide, gagasan dan pemikiran sesuai situasi dan kondisi yang mengitarinya. Dalam tulisan ini akan dikaji pemikiran HOS Tjokroaminoto dengan menggunakan pendekatan historis, sehingga tidak terlepas dari situasi dan latar belakang yang melingkupinya dalam melahirkan sebuah gagasan dan perilaku dalam mewujudkan Indonesia yang merdeka dari penjajahan kolonialisme dan imperialisme.

## C. Biografi Intelektual Organik HOS Tjokroaminoto

HOS Tjokroaminoto lahir pada tanggal 16 Agustus 1882 yang menurut cerita bertepatan dengan meletusnya gunung Krakatau, sehingga dikemudian hari, ia lebih dimitoskan oleh pengikutnya. Ia mempunyai nama asli Raden Mas Haji Oemar Said (HOS) Tjokroaminoto adalah anak kedua dari Raden Mas Tjokroamisono, seorang Wedana di Kleco, Madiun. Kakeknya adalah Raden Mas Cokronegoro, Bupati Ponorogo. RM. Cokronegoro ini anak dari Kiai Bagus Kasan Besari, pengasuh Pondok Pesantren di Tegalsari Ponorogo yang beristerikan seorang putri dari Sri

---

<sup>9</sup> Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006). h. 36.

Susuhunan Pakubuwono III Surakarta.<sup>10</sup> Oleh karena itu, dalam tubuh HOS Tjokroaminoto bersatu darah ningrat dan kiai.

Pada masa kecilnya, HOS Tjokroaminoto terkenal anak yang nakal dan suka berkelahi. Akan tetapi, di balik itu, ia suka dan berani membela kebenaran. Ia terhitung anak yang disegani dan sekaligus dicintai oleh kawan-kawan sebaya dan sepermainannya. Sebagai akibat dari kenakalannya, sekolahnya sering berpindah-pindah. Meskipun demikian, berkat kecerdasannya di sekolah, tak tanggung-tanggung para guru memberikan penghargaan karena mendapat persetasi yang luar biasa, bahkan dapat masuk dan menyelesaikan studinya selama 5 tahun di Opleideng School Voor Inlandsche Ambtenaran (OSVIA), yaitu sekolah calon Pegawai Pangreh Praja di Magelang pada tahun 1902, sekolah ini tidak hanya diperuntukkan bagi kalangan priyayi, juga bisa kalangan pribumi.<sup>11</sup>

Setelah menyelesaikan studinya di OSVIA Magelang, HOS Tjokroaminoto bekerja sebagai juru tulis di kepatihan Ngawi sampai tahun 1905. Kemudian diangkat menjadi patih. Di saat menjabat patih, sikap kritisnya muncul dengan menulis protes terhadap ningrat dan bangsawan Solo yang melarang “kaum kromo” untuk memakai batik bermotif kawung (hanya untuk raja dan keluarganya), selain itu kaum kromo dilarang memakai batik bermotif parang rusak, sidomukti dan sidoluhur (hanya untuk bangsawan). Gagasan lain Tjokroaminoto adalah memprotes kesewang-wenangan kaum ningrat dan bangsawan bila menyukai seorang perempuan cantik dari kalangan “kaum kecil”, serta pelarangan “kaum kecil” memakai kereta di beberapa bagian kota, salah satunya sekitar Gladag (jalan menuju Keraton Surakarta).

Inilah beberapa gagasan kritis Tjokroaminoto ketika menjadi patih. Kemudian, mengundurkan diri dari patih dan pindah ke Surabaya untuk bekerja pada

---

<sup>10</sup> Amelz, *HOS. Cokroaminoto Hidup Dan Perjuangannya* (Jakarta: Bulan Bintang, n.d.), h. 40-50.

<sup>11</sup> Amelz., h. 40-50.

Firma Kooy&Co. Sebelum minta berhenti, ia telah mempersunting Suharsikin, putri dari patih Ponorogo. Di samping bekerja, Tjokro meneruskan pendidikan lanjutannya di kelas sore pada Burgelijk Avord School (BAS) sampai tahun 1910. Setelah tamat dari BAS, Tjokro menjadi *Learling Machinist* dan kemudian menjadi *Chemicher* (ahli kimia) di suatu pabrik gula di dekat Surabaya. Selain menjadi pegawai swasta, Tjokro juga aktif menulis di harian bintang Surabaya dan membuka kos-kosan di rumahnya yang dikelola oleh istrinya sebagai tambahan penghidupannya.

Kepiawaiannya merangkai kata sehingga muncul tulisan apik dan progresif, membuat Tjokro mulai dikenal oleh para "aktivis atau penggiat" politik di masanya. Di saat bersamaan, Hadji Samanhedhi ingin membuat organisasi pedagang pribumi yang kuat, tetapi belum menemukan teman sejawat yang mampu memimpin organisasi tersebut. Hingga suatu saat Tjokro yang masih bekerja di pabrik gula didatangi oleh Hadji Samanhedhi yang memang pada waktu ini mencari sosok manusia radikal-kritis dan dapat mengurus organisasi. Setelah mendapat kata "setuju" dari Tjokro, Hadji Samanhedhi menyuruh Tjokro untuk membuat Anggaran Dasar dan Stuktur Organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI).<sup>12</sup> Para sejarawan mengatakan pada bulan Mei 1912 Tjokro sah menjadi anggota SDI. Namanya pun mulai menanjak seiring perkembangan dan pertambahan anggota SDI, bahkan lebih terkenal dari pendiri Hadji Samanhoeudhi.

Dalam sejarah tercatat bahwa Hadji Samanhedhi dan Tjokro menjadi motor penggerak bagi SDI. Tjokro pun mulai menyibukkan diri dalam organisasi dalam rangka memperjuangkan nasib rakyat. Empat bulan setelah Anggaran Dasar ditulis, Tjokroaminoto membagi wilayah organisasi menjadi 3 (tiga) bagian, yakni Jawa Barat (termasuk Sumatera), Jawa Tengah (termasuk Kalimantan), Jawa Timur

---

<sup>12</sup> M. Wiyono, "Menakar Tjokroaminoto Dalam Mufasir Nusantara," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017), h. 139.

(termasuk Kawasan Timur Indonesia). Dalam perkembangan selanjutnya, Sarekat Islam (SI) melakukan kongres I pada tanggal 26 Januari 1913 di Surabaya.<sup>13</sup>

Dari hari ke hari, nama Tjokro semakin populer, hingga banyak anggota SI yang simpati terhadapnya, bahkan menyerahkan langsung iuran anggota SI bukan ke bendahara komite pusat di Surakarta. Akibatnya, banyak cabang SI yang menaruh curiga terhadapnya, sampai terjadi perselisihan antara Tjokro dan H. Samanhudi terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada kongres II pada tanggal 18 Februari 1914 di Yogyakarta. Di kongres ini, H. Samanhoedi terpilih sebagai ketua kehormatan dan Tjokroaminoto sebagai ketua, sedangkan wakilnya terpilih Raden Gunawan (teman karib Tjokroaminoto dan juga mantan juru tulis kepatihan). Jabatan ketua SI bertahan sampai di tahun 1917. Kongres III di Surabaya Juni 1915, Tjokroaminoto masih terpilih sebagai ketua SI, begitu pula kongres IV di Bandung Juli 1916.

Selain itu, pemberontakan HOS Tjokro terhadap sistem feodalisme juga dilakukan dengan cara menanggalkan atribut gelar *Raden* dan memprotes berjalan jongkok di depan bangsawan. Bahkan, juga melakukan protes terhadap diskriminasi kebijakan kolonial Belanda dengan menuntut kesetaraan. Hal ini terlihat dari pidato HOS Tjokroaminoto tahun 1916 di Bandung:

“Tidaklah wajar untuk melihat Indonesia sebagai sapi perahan diberi makan hanya disebabkan oleh susunya. Tidaklah pada tempatnya untuk menganggap negeri ini sebagai suatu tempat di mana orang datang dengan maksud mengambil hasilnya, dan pada saat ini tidaklaha lagi dapat dipertanggungjawabkan bahwa penduduknya, terutama penduduk pribumi, tidak mempunyai hak untuk berpartisipasi di dalam masalah-masalah politik, yang menyangkut nasibnya sendiri...”<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup>Dewi Puspitasari dan Dewi Retno Ambarstuti, “Nasionalisme HOS Tjokroaminoto Dalam Film Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto Karya Sutradara Garin Nugroho,” *Puitika* 13, no. 1 (2017)., h. 8.

<sup>14</sup> Budi Setyarso, *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa* (Jakarta: Tempo, 2011)., h. 2-3.

Dalam bidang kemasyarakatan, Sarekat Islam (SI) menuntut kepada pemerintah kolonial Belanda penghapusan kerja paksa dan sistem izin bepergian yang bertujuan membatasi gerak-gerik orang yang dianggap berbahaya. Dalam bidang politik, SI menuntut berdirinya dewan daerah dan perluasan hak *Volksraad* (Dewan Rakyat). Sedangkan dalam bidang pendidikan, SI menuntut penghapusan peraturan yang mendiskriminasi penerimaan murid di sekolah, pengadaan wajib belajar untuk semua penduduk sampai usia 15 tahun (lima belas tahun) serta pemberian beasiswa bagi pemuda Indonesia untuk belajar di luar negeri. Tak ketinggalan dalam bidang agama, SI juga menuntut penghapusan peraturan yang menghambat penyebaran Islam, pembayaran gaji kiai dan penghulu, serta pengakuan hari besar Islam.

Akan tetapi, dalam “gerakan protesnya” Tjokroaminoto tidak seperti tokoh gerakan yang lain yang tak kenal kompromi. Tjokro melakukan perlawanan lunak dengan melakukan kerjasama dalam mengembangkan SI, Tjokro banyak dibantu oleh Douwes Adolf Rinkes (penasehat Gubernur Jenderal Belanda untuk urusan pribumi).<sup>15</sup> Dalam arti kata, bahwa berdirinya SI di tangan Tjokro tidaklah terlepas dari campur tangan pemerintah kolonial Belanda. Gubernur Jenderal van Limburg Stirum (1916-1921) yang menggantikan Idenburg agak simpatik terhadap Sarekat Islam (SI).

Dari hari ke hari, aktivitas di organisasi semakin meningkat, Tjokroaminoto sering meninggalkan rumah tangganya untuk kepentingan organisasi, bahkan sering pula pekerjaannya ditinggalkan untuk pergi ke Solo, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan kota-kota lain dalam kedudukannya sebagai orang penting dalam Sarikat Islam.<sup>16</sup> Untuk menutupi kebutuhan keluarganya, Raden Ajeng Suharsikin, istri Tjokroaminoto membuka pondokan untuk anak-anak sekolah. Dipondokan Geng

---

<sup>15</sup> Setyarso., h. 2-3.

<sup>16</sup> Setyarso., h. 51.

Peneleh VII inilah Soekarno, Musso, Alimin, dan Kartosoewirjo (pernah menjadi sekretaris pribadi HOS Tjokroaminoto) indekos dan belajar laku-politik dari berbagai tokoh politik yang hampir tiap hari bertamu di rumah sang pemimpin organisasi terbesar pribumi di Hindia Belanda. Dari sinilah, Tjokro dikenal sebagai bapak pergerakan di Indonesia disebabkan mengkader para tokoh bangsa.

Pada tahun 1916, HOS Tjokroaminoto mendapat kritikan akibat sifat kooperatifnya kepada kolonial Belanda dari ketua Sarekat Islam (SI) Semarang, Semaoen dengan menjadi anggota Dewan Rakyat. Di satu sisi, SI harus bersikap anti-Belanda, tetapi di sisi lain HOS Tjokroaminoto menerima tawaran menjadi anggota Dewan Rakyat. Akibat kritikan ini, nama Semaoen semakin melejit dan juga Semaoen terkenal sebagai anggota SI yang sering melakukan pemogokan dan membuat "*berang dan merah telinga*" kolonial Belanda. Tak mau kalah dengan Semaoen, HOS Tjokroaminoto pun keluar dari Dewan Rakyat dan mulai mengorganisir para buruh, rajin membaca buku-buku yang berhaluan kiri, buku-buku Karl Marx pun dilahap habis, hingga menghadiri Konferensi Islam di Mekkah, HOS Tjokroaminoto tak dipandang sebagai tokoh Islam, tetapi sebagai tokoh organisir buruh. Di saat inilah gagasan Sosialisme Islam terus digelorkan baik di rapat umum, media massa maupun di pelatihan kader CSI. Pada tahun 1918, CSI mengerahkan seluruh kekuatannya untuk menggalang para buruh dan melakukan pemogokan, hingga akhirnya para tokoh SI di tangkap, tak kecuali HOS Tjokroaminoto.

Akibat ditangkapnya HOS Tjokroaminoto dan juga banyaknya anggota CSI yang tidak lagi simpati terhadap HOS Tjokroaminoto, maka banyak SI daerah Jawa yang redup, malahan SI Sumatra yang berkibar di bawah komando Gunawan. Kepemimpinan SI Tjokro ibarat seorang bawahan Jenderal dengan sejumlah pasukan masih lebih bermartabat daripada seorang Jenderal yang tak punya pasukan. Hal ini pun dirasakan oleh HOS Tjokroaminoto karena "pengikut-setianya" sudah mulai berkurang, sehingga namanya pun juga mulai kehilangan pamornya, apatah lagi

Semaoen terpilih sebagai komisaris propaganda CSI yang membuat namanya semakin melejit.

Halun kiri pun semakin mendominasi dalam tubuh CSI, sehingga salah satu strategi yang digunakan untuk menghalau menjalarnya haluan kiri, yakni memberlakukan disiplin organisasi, setiap orang SI tidak boleh memasuki organisasi lain. Disiplin organisasi ini menjadi pukulan telak bagi Semaoen, sehingga ia pun bersama Alimin dan Darsono memilih hengkang dari SI dan membentuk Sarekat Rakyat (cikal bakal lahirnya PKI).<sup>17</sup>

Pada tahun 1921, HOS Tjokroaminoto selalu merenung dan menyendiri ketika sang istri meninggal. Gerak-gerik kegalauan tertangkap oleh rasa Soekarno muda, sehingga ia beranian diri untuk mengajukan lamaran terhadap putri tertuanya, Oetari. Dengan sendirinya, sikap merenung dan menyendiri Tjokroaminoto pun lenyap dan mulai aktif lagi berorganisasi.

Setelah di penjara selama 7 bulan, HOS Tjokroaminoto pun pindah ke Kedung Jati, Jawa Tengah. Di daerah ini, ia pun tak tinggal lama, ia terus berkeliling dari satu daerah ke daerah lain untuk menyebarkan semangat melawan Belanda dan melebarkan sayap SI. Tahun 1928, Partai Sarekat Islam (PSI) menjadi panas, anggota PSI yang berasal dari Muhammadiyah menjadi berang karena HOS Tjokroaminoto mengusulkan penerjemahan resmi tafsir Al-Qur'an, *The Holy Qur'an* karya Maulana Muhammad Ali, seorang tokoh dan pendiri Ahmadiyah. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1928, Muhammadiyah menggelar kongres yang salah satu hasilnya menolak penerjemahan tersebut, tetapi hasil keputusan terbatahkan, karena Majelis Ulama PSI juga menggelar kongres yang isinya membolehkan menerjemahkan *The Holy Qur'an* dengan mendapatkan penjelasan

---

<sup>17</sup> Konflik antara SI Merah dan SI Putih, lihat Jeanne S. Mintz, *Mohammed, Marx and Marhaen: The Roots of Indonesian Socialism Diterjemahkan Oleh Ahmad Rafiq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 33. Lihat pula Gie, *Di Bawah Lentera Merah, Riwat Sarekat Islam Semarang 1917-1920*, h. 18-20.

yang terang dari HOS Tjokroaminoto yang dibantu oleh Mirza Wali Ahmad Baiq.<sup>18</sup> Pemikiran HOS Tjokroaminoto yang banyak terinspirasi dari Ahmadiyah tertularkan kepada salah satu muridnya yakni Bung Karno dengan mengirim beberapa buku karangan Ahmadiyah ketika dalam pembuangannya di Ende, Flores, antara lain *The Holy Qur'an, Mohammad the Prophet* dan *Inleiding tot de studie van den heiligen Qoer'an* karangan Mohammad Ali, *Het evangelie van den daad* karangan Khawadja Kamaloedin (Imam Masjid Woking Shah Jehan London).

HOS Tjokroaminoto orangnya simpatik, berjiwa besar, cerdas dan beribawa. Konon, ia seorang orator yang lebih unggul dibanding dengan Bung Karno. Selain itu, juga terkenal sebagai seorang wartawan dan seniman. Karirnya sebagai wartawan dirintis sejak berada di Surabaya dan membantu Surat Kabar Suara Surabaya. Ketika Tjokro menjadi pimpinan SI, diterbitkanlah Surat Kabar Oetoesan Hindia, Surat Kabar Fajar Asia, dan Majalah al-Jihad. Sebagai Seniman, ia sangat mencintai joget Jawa, Gamelang, dan Wayang. Ia sering memainkan Hanoman dalam melawan Dasamuka pada pertunjukan wayang orang. Ketika ia berada di penjara, sempat ia menulis sajak-sajak puitis yang melukiskan jeritan hati nurani rakyat pribumi.<sup>19</sup>

Setelah berjuang selama 22 tahun (10 September 1912-17 Desember 1934), seluruh jiwa raganya didarmabaktikan demi tegaknya agama, nusa, dan bangsanya, meski beliau sendiri tidak sempat menikmati hasilnya perjuangannya, karena tepat pada hari Senin 10 Ramadhan 1353 atau 17 Desember 1934, HOS Tjokroaminoto dipanggil pulang ke rahmatullah.<sup>20</sup>

#### D. Sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto di Indonesia

---

<sup>18</sup> Setyarso, *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa.*, h. 81.

<sup>19</sup> Setyarso.

<sup>20</sup> Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, Cct. IV (Bandung: Mizan, 1998)., h. 197.

Pada awal kebangkitan Islam Indonesia yang dikenal sebagai gerakan nasional. HOS Tjokroaminoto bersama kawan-kawannya merintis dan meletakkan dasar perubahan sosial politik dengan formula sosialisme Islam. Dalam pidatonya pada kongres nasional SI di Bandung, HOS Tjokroaminoto dengan penuh percaya diri mengajak rakyat untuk tetap berjuang dengan tekad bulat dalam mempertahankan Indonesia dan menanamkan cinta tanah air dalam sanubari generasi penerus.

Kita cinta bangsa sendiri dan dengan kekuatan ajaran agama kita, agama Islam, kita berusaha untuk mempersatukan seluruh bangsa kita, atau sebagian besar dari bangsa kita. Kita cinta tanah air, tempat kita dilahirkan, kita cinta pemerintah yang melindungi kita. Karena itu, kita tidak takut untuk minta perhatian atas segala sesuatu yang kita anggap baik, dan menurut apa saja yang dapat memperbaiki bangsa kita, tanah air dan pemerintah kita.<sup>21</sup>

HOS Tjokro membedakan antara paham “sosialisme” sebagai pelajaran dengan “sosialisme” sebagai suatu pengaturan pergaulan hidup bersama. Begitu pula perbedaan antara “sosialisme” dan “komunisme”. HOS Tjokro menjelaskan bahwa komunisme ialah segala peraturan yang menyerang sifatnya kepunyaan seseorang, dan buat mengganti dia hendaknya dilakukan semacam aturan *commuo boniorum*, yaitu barang-barang itu hendaknya dimiliki bersama. Angan-angan atau pikiran *communia bonorum* senantiasa bergandeng dengan perkataan komunisme, dan pengaturan *communion* (memiliki, mempunyai bersama) itu yang menjadi ukuran bagi macam-macam bahagiannya komunisme. Sedangkan sosialisme ialah satu bagian yang terpenting daripada komunisme.<sup>22</sup>

Munculnya sosialisme Islam tidak kurang dari tiga belas abad umurnya dan tidak bisa dikatakan muncul dari pengaruh bangsa Eropa. Sosialisme Islam telah

---

<sup>21</sup> Suryanegara., h. 194.

<sup>22</sup> HOS Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*, II (Bandung: SEGA ARSY, 2010)., h, 17.

lama dipraktekkan oleh Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam pergaulan sosial kala itu. Oleh karena itu, dalam Islam dikenal dua macam sosialisme, yakni staats-sosialisme dan industri-sosialisme. Staats-sosialisme, baik bekerja dengan kekuatan satu pusat (*gecentraliseerd*), maupun bekerja dengan kekuatan *gemeente-gemeente* (*gedecentraliseerd*). Industri-sosialisme, macam yang pertama itulah yang terpenting adanya. Jika satu negeri bersifat sosialis, maka pekerjaan kerajinan (pabrikasi, industri) harus diatur seluas-luasnya secara sosialis juga. Maka di dalam negeri yang demikian, keberadaan tanah menjadi pokok segala hasil dan pokok semua pekerjaan industri besar. Kalau hendak dijalankan seluas-luasnya land-socialisme dan staat-socialisme. Maka bentuk sosialisme inilah yang terutama sekali dijalankan oleh Islam. Sejak Nabi Muhammad Saw memegang kekuasaan negara, maka negara itu segera diaturinya secara sosialis, dan semua tanah dijadikan sebagai milik negara. Politik yang demikian itu dilanjutkannya, sampai pada waktu Islam telah melancarkan pengaruhnya ke negeri-negeri luar.<sup>23</sup>

Dengan demikian, negara dalam sosialisme memiliki peranan yang penting dikarenakan dapat menguasai alat-alat produksi yang menghasilkan barang yang dimanfaatkan oleh masyarakat luas.<sup>24</sup> Begitu pula tanah yang harus dikuasai oleh negara sebab tanah merupakan hal yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, tanah harus dikuasai oleh negara. Tanah merupakan alat produksi yang urgen bagi individu dan kelompok.

HOS Tjokro dalam pembahasan tentang sosialisme Islam secara spesifik menyebut bahwa sosialisme yang dimaksudnya adalah sosialisme yang bersandar kepada agama (Islam) yang wajib dilakukan oleh umatnya sepanjang hal tersebut merupakan perintah agama Islam.<sup>25</sup> Sosialisme sebagaimana dimaksud adalah

---

<sup>23</sup> Tjokroaminoto., h. 22-23.

<sup>24</sup> Muhammad Amrun Aziz, "Islam, Sosialisme Dan Politik Perspektif Pemikiran HOS Tjokroaminoto," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018)., h. 9.

<sup>25</sup> Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)., h. 150.

sosialisme yang telah berkembang kurang lebih selama tiga belas abad serta telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah Muhammad Saw. dan bukanlah sosialisme yang lahir dari pengaruh bangsa Eropa. Sosialisme Islam adalah pergerakan sosialisme yang dikontrol oleh identitas keislaman untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia maupun akhirat.

Dalam pandangan HOS Tjokro sosialisme Islam pernah dilaksanakan oleh Khalifah Umar bin Khattab. Pemerintahan Islam yang sangat menghormati dan memuliakan nilai-nilai kemanusiaan tanpa memandang ras, etnis, suku dan agama. Sosialisme Islam menentang kapitalisme dan marxisme.<sup>26</sup> Islam menentang kapitalisme sebab melarang riba. Sedangkan marxisme ditolak sebab Marx tidak mengakui keberadaan agama bahkan menyatakan bahwa agama itu adalah kebingungan otak, yang dibuat-buat oleh manusia untuk meringankan beban hidup yang sukar, sehingga agama merupakan candu bagi rakyat. Selain itu ajaran materialism historis menyatakan bahwa segala sesuatu berasal dari benda, oleh benda, dan kembali ke benda. Padahal, umat Islam meyakini bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, oleh Allah dan akan kembali kepada Allah. HOS Tjokro menyebutkan salah satu contoh perilaku sosialisme Islam yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah ketika Nabi Muhammad Saw mengangkat derajat budak Bilal bin Rabah menjadi orang merdeka dan para budak yang diberikan hak sama seperti orang merdeka lainnya.<sup>27</sup> Dan Nabi Muhammad Saw memberikan nasehat bahwa para orang miskin dan budak merupakan saudara yang tidak boleh dianggap enteng dan remeh.

Dalam sejarah pergerakan Indonesia, HOS Tjokroaminoto pernah berkonflik dengan kaum nasionalis yang bernada sumbang terhadap Islam, mereka menganggap bahwa Islam adalah agama yang hanya untuk diamalkan di masjid, bukan untuk alat

---

<sup>26</sup> Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme*.

<sup>27</sup> Tjokroaminoto.

perjuangan dan tidak dapat dipakai untuk mengatur masyarakat dan pemerintahan. Anggapan ini dijawab oleh HOS Tjokroaminoto sebagai berikut:

Nasionalis-nasionalis dan Marxis-marxis tahadi sama menuduh pada agama Islam, yang negeri-negeri Islam itu kini begitu rusak keadaannya, begitu rendah derajatnya, hampir semuanya di bawah pemerintahan negeri-negeri Barat.

Mereka kusut paham! bukan Islam, melainkan yang melakukannya yang salah. Sebab dipandang dari pendirian nasional dan pendirian sosialis, maka tinggi derajat dunia Islam pada mulanya sukarlah dicari bandingannya. Rusaknya kebesaran nasional, rusaknya sosialisme Islam itu ialah oleh karena rusaknya budi pekerti orang-orang yang menjalankannya. Sesudah Amir Muawiyah mengutamakan asas dinasti keduniawiaan untuk aturan Khalifah, sesudahnya khalifah-khalifah itu menjadi Raja, maka padamlah tabiat Islam yang sebenarnya. Amir Muawiyah yang harus memikul pertanggungjawaban atas rusaknya tabiat Islam yang nyata yang bersifat sosialis yang sebenarnya.<sup>28</sup>

Selain itu, HOS Tjokroaminoto berkata: "Jika dipandang dari pendirian nasional, tidakkah Islam telah menunjukkan contoh-contoh kebesaran yang mencengangkan bagi siapa saja yang mempelajari riwayat kulturnya?".<sup>29</sup> Perjuangan HOS Tjokroaminoto bagi kemerdekaan Indonesia disampaikan juga melalui pidatonya pada kongres nasional SI di Bandung pada tanggal 17-24 Juni 1916 yang dihadiri oleh 16.000 orang dari 80 cabang SI dari Jawa, Sumatera, Bali, dan Sulawesi. Dalam pidatonya itu, ia menekankan kesadaran akan kebebasan negeri ini secara politis dari penjajahan asing, dengan penuh keberanian ia menegaskan:

Tidak boleh terjadi lagi bahwa di buat undang-undangan untuk kita, bahwa kita diperintah tanpa kita dan tanpa ikut serta dari kita. Selanjutnya ia mengatakan = tapi kita terus mengharafkan dengan ikhlas dan jujur akan datangnya status berdiri sendiri dari Hindia Belanda, paling sedikit dewan jajahan, agar kita dapat berbicara dalam urusan pemerintahan. Pada bagian penutup dari pidatonya ia mengemukakan teori "Di bawah pemerintahan

---

<sup>28</sup> Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965), h. 9-10.

<sup>29</sup> Soekarno.

yang tiranik dan zalim, hak-hak dan kebebasan itu dicapai dengan revolusi, sedang dari suatu pemerintahan yang bijaksana dicapai dengan evolusi.<sup>30</sup>

Jasa HOS Tjokroaminoto yang lain yang berhubungan dengan politik kenegaraan adalah ketika ia duduk sebagai anggota Dewan Rakyat. Ia dengan kawan-kawannya pada tanggal 18 Mei 1918 mengajukan suatu mosi kepada pemerintah kolonial yang terkenal dengan sebutan *mosi Tjokroamioto*. Mosi itu mengandung pokok-pokok pikiran, antara lain:

- a. Bahwa hak pilih sepenuhnya harus diakui pada rakyat
- b. Bahwa badan perwakilan mempunyai hak legislatif penuh.
- c. Bahwa parlemen mempunyai kekuasaan tertinggi terhadap pemerintah dan harus bertanggung jawab kepadanya.

Mosi ini diajukan sehubungan dengan dewan rakyat yang adanya hanya sebagai sandiwara belaka, tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh rakyat dan pemimpin-pemimpin pergerakan. Oleh karena mosi ini tidak mendapatkan tanggapan dari pemerintah kolonial, akhirnya Cokroaminoto meninggalkan keaggotaannya sebagai dewan rakyat.<sup>31</sup>

Akhirnya dalam kongres PSII bersama-sama MAIHS pada tahun 1927. HOS Tjokroaminoto mempertegas tujuan organisasinya, yaitu menuju kemerdekaan Indonesia berdasarkan Islam. Untuk merealisasikan tujuannya itu, PSII bergabung dengan berbagai organisasi pergerakan lainnya dalam organisasi Permufakatan Perhimpunan-perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI).<sup>32</sup>

Komitmentnya terhadap perbaikan ekonomi rakyat, sebagaimana yang tertuang dalam tujuan dasar Sarekat Islam (SI) didirikan, juga diuraikan ketika beliau menghadiri kongres SI di Surabaya pada tanggal 26 Januari 1913. Dalam

---

<sup>30</sup> Muhammad Roem, *Bunga Rampai Dari Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 16.

<sup>31</sup> Deliar Noer, "Perkembangan Demokrasi Kita," *Prisma*, no. II (1977), h. 20.

<sup>32</sup> AK Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, n.d.), h. 33-37.

pidatonya, HOS Tjokroaminoto menegaskan bahwa SI akan menghidupkan jiwa dagang bangsa Indonesia dengan memperkuat ekonominya agar dapat menghadapi bangsa asing dengan mendirikan perkumpulan-perkumpulan koperasi.<sup>33</sup>

Di sisi lain, dalam pembelaannya terhadap masyarakat ekonomi kecil, HOS Tjokroaminoto sangat mencegah berkembangnya prinsip-prinsip pemikiran kapitalisme dan imperialisme dalam kehidupan ekonomi.<sup>34</sup> Menurutnya, kapitalisme dan imperialisme adalah penyakit dunia dalam bidang politik dan ekonomi yang banyak menimbulkan kesengsaraan dan kemelaratan bagi umat manusia. Oleh karena itu, ditegaskan bahwa melenyapkan kapitalisme dan imperialisme tidak hanya merupakan suatu keharusan jika ditinjau dari segi ekonomi dan politik, tapi juga merupakan amal ibadah jika ditinjau dari segi agama.<sup>35</sup>

Berkenaan dengan perbaikan ekonomi rakyat, terutama rakyat kecil dan miskin, dalam organisasi SI yang dipimpinnnya dibentuk lembaga-lembaga sosial, seperti *Khazanah al-Amwal* dan *Walyyah al-Zakah*.<sup>36</sup>

Antisipasi yang dilakukan HOS Tjokroaminoto dalam mencegah timbulnya perubahan sosial pada masyarakat adalah penolakannya secara tegas terhadap paham darwinisme dan marxisme. Menurutnya, perubahan yang ditumbuhkan pada kedua

---

<sup>33</sup>Setelah acara kongres berlangsung, para anggota SI Jawa Timur banyak mendirikan toko-toko koperasi, khususnya di Kota Surabaya. Sartono Kartodirjo, *Sarekat Islam: Lembaran Sejarah II*, I (Yogyakarta: Kanisius, 1963), h. 65. Dalam relitas catatan sejarah, terbentuknya Sarikat Islam memang diawali berdirinya Sarikat Dagang Islam (SDI) terbentuknya organisasi ini dilatarbelakangi oleh persoalan ekonomi, khususnya persaingan yang meningkat antar pengusaha batik pribumi dan orang-orang Cina. Haji Samanhudi, pendiri Sarekat Dagang Islam (SDI) itu adalah seorang pengusaha batik yang kenamaan di Solo. Perkumpulan dagang yang menggunakan nama Islam itu cepat berpengaruh pada masyarakat pribumi Solo. Tidak saja membangkitkan perasaan anti Cina tetapi juga anti kolonial. Taufik (et.al) Abdullah, *Ummat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 227.

<sup>34</sup> Muhammad Abdul Gani, *Cita Dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*, I (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 116.

<sup>35</sup> Gani.

<sup>36</sup> Gani.

isme ini dapat menghancurkan bangsa Indonesia.<sup>37</sup> Ditambahkannya lagi, sekalipun ajaran sosialisme Barat dan marxisme akan memperbaiki taraf kehidupan manusia, tetapi dasar filsafatnya sesat. Diingatkan pula bahwa hanya sosialisme Islam semata yang nantinya akan dapat menyelamatkan manusia, dengan tidak perlu menuhankan benda.

Selain itu, perhatian HOS Tjokroaminoto pada kebudayaan juga besar sekali. Kebudayaan yang ada diseleksi, mana yang perlu dilestarikan mana yang tidak. Terhadap kebudayaan asing pun sangat selektif. Tjokro menerima metode dan sistem Barat dalam berorganisasi, bekerja, dan berpikir. Namun, ia tidak mau bersikap kebarat-baratan yang banyak memberi akibat negatif.<sup>38</sup>

Dalam pidatonya yang berjudul *Kultur dan Adat Islam* yang disampaikan dalam kongres PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) yang ke-9 di Jakarta tahun 1933, HOS Tjokroaminoto mengemukakan keunggulan kultur Islam. Ditambahkannya bahwa *culture* Indonesia berdasarkan agama, yang paling kuat dasar dan budi kebatinannya, yaitu tauhid dan mampu memenuhi kebutuhan manusia dan paling setuju dengan akal.<sup>39</sup>

Adapun konsepsinya tentang pendidikan, ia kemukakan dalam kongres PSII pada tanggal 21-27 Agustus 1925 di Yogyakarta dengan judul *Muslim National Onderwijs*. Baginya, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia yang berprilaku muslim melalui latihan otak, menanamkan benih kemerdekaan dan keberanian yang luhur, berbuat baik, dan membiasakan hidup sederhana. Dalam dunia pendidikan,

---

<sup>37</sup> Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia.*, h. 195.

<sup>38</sup>Sifat itu ia gambarkan seperti pergaulan muda mudi yang tanpa batas, minum minuman keras, pelacuran, dan perbuatan-perbuatan yang menjurus pada kemerosotan moral yang disebutnya jahiliyah Moderen. Di samping itu, ia tetap mempertahankan dan bangga dengan bentuk-bentuk kesenian Jawa dan cara-cara berpakaian sebagai simbol identitas Nasional, tanpa merasa rendah diri. Namun sebaliknya, ia tidak suka dengan adat istiadat kuno dan simbol-simbol feodalisme yang bertentangan dengan Islam. Lihat Amelz, *HOS. Cokroaminoto Hidup Dan Perjuangannya.*, h. 23 dan 114.

<sup>39</sup> Amelz., h. 68.

seharusnya diajarkan ilmu agama dan umum tanpa diskriminasi, agar terbentuk manusia akademis sekaligus agamis.<sup>40</sup>

### E. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. HOS Tjokroaminoto bergerak melakukan perlawanan terhadap penjajah disebabkan rasa nasionalismenya yang kuat.
2. Dalam mewujudkan negara yang kuat dan merdeka HOS Tjokroaminoto menjadi pioner dalam menyuarakan sosialisme Islam.
3. HOS Tjokroaminoto membedakan antara sosialisme, komunisme dan sosialisme Islam. Islam sangat membenci ideologi kapitalisme dan marxisme.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (et.al). *Ummat Islam Indonesia*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.
- Amelz. *HOS. Cokroaminoto Hidup Dan Perjuangannya*. Jakarta: Bulan Bintang, n.d.
- Anderson, Ben. *Java in a Time of Revolution, Occupation and Resistance 1944-1946 Diterjemahkan Oleh Jiman Rumbo*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Aziz, Muhammad Amrun. "Islam, Sosialisme Dan Politik Perspektif Pemikiran HOS Tjokroaminoto." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 2 (2018).
- Bahari, Syaiful. "Konflik Agraria Di Wilayah Perkebunan: Rantai Sejarah Yang Tak Berujung." *Analisis Sosial*, 2004.
- Dewi Puspitasari dan Dewi Retno Ambarstuti. "Nasionalisme HOS Tjokroaminoto Dalam Film Guru Bangsa HOS Tjokroaminoto Karya Sutradara Garin Nugroho." *Puitika* 13, no. 1 (2017).
- Gani, Muhammad Abdul. *Cita Dan Pola Perjuangan Syarikat Islam*. I. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- Gie, Soe Hok. *Di Bawah Lentera Merah, Riwayat Sarekat Islam Semarang 1917-*

---

<sup>40</sup> Amelz., h. 118.

1920. Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi Pemikiran Islam*. Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Kartodirjo, Sartono. *Sarekat Islam: Lembaran Sejarah II*. I. Yogyakarta: Kanisius, 1963.
- Mintz, Jeanne S. *Mohammed, Marx and Marhaen: The Roots of Indonesian Socialism Diterjemahkan Oleh Ahmad Rafiq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Multatuli. *Max Havelaar*. Jakarta: Pustaka Djambatan, 1985.
- Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Neil, Robert van. *Sistem Tanam Paksa Di Jawa*. Jakarta: LP3ES, 2003.
- Noer, Deliar. "Perkembangan Demokrasi Kita." *Prisma*, no. II (1977).
- Pringgodigdo, AK. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat, n.d.
- Roem, Muhammad. *Bunga Rampai Dari Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Setiawan, Bonnie. *Peralihan Ke Kapitalisme Di Dunia Ketiga: Teori-Teori Radikal Dari Klasik Sampai Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Setyarso, Budi. *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*. Jakarta: Tempo, 2011.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926*. Jakarta: PT. Grafiti, 1989.
- Soekarno. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1965.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Cet. IV. Bandung: Mizan, 1998.
- Tjokroaminoto, HOS. *Islam Dan Sosialisme*. II. Bandung: SEGA ARSY, 2010.
- Usman, Muh. Ilham. *Indonesia Merdeka 100%: Pemikiran Politik Tan Malaka*. 1st ed. Makassar: Wadata, 2015.
- . "Islam and Agrarian On Nahdlatul Ulama's Religious Thought." *Adabiyah* 19, no. 2 (2019).
- Wiradi, Gunawan. *Reforma Agraria: Perjalanan Yang Belum Berakhir*. Yogyakarta: Insist Press, KPA dan Pustaka Pelajar, 2000.

Wiyono, M. "Menakar Tjokroaminoto Dalam Mufasir Nusantara." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017).